



KARAKTERISTIK DAN FAKTOR PERKAWINAN ANTARETNIS MINANG DAN JAWA DI KECAMATAN PAUH DUO KABUPATEN SOLOK SELATAN

Fadillah Ahmad¹, Sri Mariya²

Program Studi Geografi, Departemen Geografi FIS Universitas Negeri Padang
Email: fadillah.ahmad24@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini: 1) Mengetahui karakteristik sosiodemografis pasangan antaretnis Minang dan Jawa di Kecamatan Pauh Duo. 2) Menganalisis faktor yang mempengaruhi perkawinan antaretnis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan antaretnis Minang dan Jawa. Sampel dipilih secara acak sebanyak 100 responden yang terdiri dari responden kawin antaretnis dan responden kawin sesama etnis masing-masing sebanyak 50. Sampel diambil secara acak di 5 nagari yang ada di Kecamatan Pauh Duo. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pasangan Minang-Jawa rata-rata lebih tinggi dari sisi median umur, usia menikah, dan anggota keluarga. Sedangkan pasangan Jawa-Minang lebih tinggi dari tingkat pendidikan, pendapatan, dan perkawinan pertama (*first marriage*). Jumlah perkawinan antaretnis meningkat 2-3 kali setiap dekade. 2) Dari semua perkawinan antaretnis, sebanyak 33% dipengaruhi faktor lingkungan, 32% faktor pendidikan, 24% faktor ekonomi, dan 10% faktor sosial budaya.

Katakunci: perkawinan, etnis, Minang, Jawa

ABSTRACT

This study aims to: 1) Determine the sociodemographic characteristics of the Minangnese and Javanese inter-ethnic couples in Pauh Duo District. 2) Analyzing the factors that influence inter-ethnic marriage. This research is descriptive with quantitative and qualitative approaches. The population were all Minangnese and Javanese inter-ethnic couples. The sample was randomly selected as many as 100 respondents consisting of intermarried and non intermarried respondents each by 50. Samples were taken randomly in 5 nagari in Pauh Duo District. The data analysis used were descriptive statistics and thematic analysis. The results showed: 1) Minangnese-Javanese couples were on average higher in terms of median age, age at marriage, and family members. Meanwhile, Javanese-Minangnese couples have higher levels of education, income, and first marriage. The number of intermarriages increases 2 to 3 times each decade. 2) Of all intermarriages, 33% are influenced by environmental factors, 32% by educational, 24% economic, and 10% socio-cultural factors.

Keywords: intermarriage, ethnic, Minangnese, Javanese

¹Mahasiswa Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir ini, seiring dengan semakin tingginya mobilitas masyarakat, asimilasi budaya juga meningkat terjadi baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung (Kemen-PPPA RI, 2015), salah satunya melalui transmigrasi. Dengan adanya transmigrasi, masyarakat Indonesia dapat belajar hidup berdampingan berbeda etnis, khususnya bagi transmigran yang sebagai etnis minoritas dan warga setempat sebagai etnis mayoritas. Tidak dapat dipungkiri, cepat atau lambat interaksi akan terjadi antara kedua kelompok masyarakat tersebut, dan puncaknya adalah terjadinya perkawinan antar suku yang disebut juga dengan perkawinan campuran atau amalgamasi.

Angka perkawinan campuran baik antar etnis, agama, bangsa, ataupun negara sering digunakan untuk mengukur jarak sosial antar kelompok masyarakat. Perkawinan campuran biasanya hanya terjadi dalam jumlah besar setelah kelompok minoritas mengadopsi sebagian besar pola budaya tempat mereka tinggal. Perkawinan campuran tidak hanya mencerminkan asimilasi dan penerimaan etnis di antara mereka yang menikah, tetapi juga menghasilkan percampuran antaretnis di antara anggota keluarga, teman, dan jaringan sosial yang lebih luas yang pada gilirannya menghasilkan asimilasi dan penerimaan lebih lanjut. Sebaliknya, perkawinan dalam etnisitas sendiri atau endogami, menyederhanakan transmisi ciri-ciri etnis ke generasi baru dan dengan cara ini melestarikan keragaman antar kelompok etnis (Furtado, 2012).

Pada umumnya masyarakat yang paling mudah melakukan perkawinan campuran adalah Etnis Jawa. Hal ini disebabkan adanya program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah (Budiati, 2020). Dengan adanya program transmigrasi ini etnis Jawa dipindahkan ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk juga di Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

Keberadaan transmigran dari etnis Jawa tidak dapat dipungkiri telah menghasilkan kontak dan interaksi sosial dengan masyarakat setempat. Interaksi ini terjadi melalui pendidikan, pekerjaan, dan juga peribadatan. Puncak dari interaksi ini adalah terjadinya perkawinan campuran atau amalgamasi etnis Minang dan Jawa. Fenomena ini banyak ditemui di Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan yang juga merupakan wilayah penempatan transmigrasi.

Mengingat pandangan perkawinan antaretnis sebagai tahap akhir dari asimilasi (Gordon dalam Champion 1965), analisis pola perkawinan antaretnis dapat memberikan wawasan tentang apakah transmigran saat ini berintegrasi secepat mereka pada masa lalu, apakah beberapa kelompok berasimilasi lebih cepat daripada yang lain, dan segmen yang mana dari masyarakat setempat, para transmigran atau pendatang dan keturunan mereka berasimilasi.

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui karakteristik sosiodemografis pasangan antaretnis Minang dan Jawa di Kecamatan Pauh Duo.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi perkawinan antaretnis

Minang dan Jawa di Kecamatan Pauh Duo.

METODE

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif mengacu pada metode yang menggambarkan karakteristik variabel yang diteliti. Metodologi ini berfokus pada menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan “apa” daripada “mengapa” dari subjek penelitian. Fokus utama dari penelitian deskriptif adalah hanya menggambarkan sifat dari studi demografis daripada berfokus pada “mengapa” (Voxco, 2021). Penelitian deskriptif disebut sebagai metode penelitian observasional karena tidak ada variabel dalam penelitian yang dipengaruhi selama proses penelitian.

Ditinjau dari jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian metode gabungan atau campuran adalah metode penelitian yang menggabungkan dan mengintegrasikan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian penelitian. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk memahami fenomena dengan lebih baik dan menjawab pertanyaan penelitian.

Premis utama menggunakan penelitian metode campuran adalah bahwa hal itu membuat sebagian besar kekuatan dari setiap tipe data sambil menetralkan kelemahan masing-masing (LaiYee Ho, 2022). Peneliti menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperluas bukti, meningkatkan kredibilitas

temuan, dan menggambarkan hasil dari satu metode dengan hasil dari yang lain.

Desain sekuensial penjelasan (*Explanatory sequential design*) adalah jenis penelitian metode campuran dimana awalnya mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kemudian menindaklanjuti hasilnya dengan fase kualitatif. Dalam pendekatan ini, peneliti menerapkan fase kualitatif untuk menjelaskan hasil kuantitatif awal secara lebih mendalam.

Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan ketertarikan, keunik-kan, dan kesesuaian dengan topik yang dibahas, dalam penelitian ini yaitu fenomena perkawinan antaretnis Minang dan Jawa. Berdasarkan observasi awal, fenomena perkawinan antaretnis Minang dan Jawa banyak dijumpai di wilayah ini.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh pasangan kawin campuran antaretnis Minang dan Jawa di Kecamatan Pauh Duo. Karena besaran populasi tidak diketahui secara pasti, pengambilan sampel dipilih sebanyak 100 orang responden secara acak yang terdiri dari responden kawin campuran, yaitu pasangan Minang-Jawa dan Jawa-Minang berjumlah 50 pasang. Sedangkan responden kawin sesama etnis yaitu pasangan Minang-Minang dan Jawa-Jawa juga dianalisis sebanyak 50 sampel sebagai pembanding. Sebagian besar ahli statistik setuju bahwa ukuran sampel minimum untuk mendapatkan hasil yang

berarti adalah 100 (Bullen, 2022). Sampel diambil secara acak di 5 nagari yang ada di Kecamatan Pauh Duo.

Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei kepada 50 pasangan antaretnis Minang-Jawa, dan 50 pasangan sesama etnis di Kecamatan Pauh Duo. Data yang diambil berupa karakteristik sosiodemografis responden. Sedangkan data sekunder didapatkan dari instansi terkait dan internet.

Tabel 1. Teknik pengumpulan data

| No. | Variabel | Data | Metode | Sumber |
|-----|--|---|-----------|--------------------|
| 1. | Karakteristik pasangan perkawinan antaretnis | -Umur -Usia menikah -Pendapatan rumah tangga -Pendidikan -Pernikahan pertama (<i>First marriage</i>) -Perkawinan antaretnis menurut dekade -Perkawinan campuran menurut nagari -Batas wilayah penelitian | Survei | Responden |
| 2. | Faktor yang mempengaruhi perkawinan antaretnis | - Faktor yang mempengaruhi perkawinan antaretnis | Wawancara | Responden/informan |

Teknik analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Statistik deskriptif

Analisis deskriptif, juga dikenal sebagai statistik deskriptif, adalah proses menggunakan teknik statistik untuk

menggambarkan atau meringkas sekumpulan data (Bush, 2020). Sebagai salah satu jenis utama dari analisis data, analisis deskriptif populer karena kemampuannya untuk menghasilkan wawasan yang dapat diakses dari data yang tidak ditafsirkan. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2014) mengatakan bahwa analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Teknik analisis statistik deskriptif yang dapat digunakan antara lain:

- Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*). Dengan analisis ini akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian.
- Penghitungan ukuran tendensi sentral (mean, median modus).
- Penyajian data dalam bentuk visual seperti histogram, poligon, ogive, diagram batang, diagram lingkaran, diagram pastel (*pie chart*) dan peta.

2. Analisis tematik

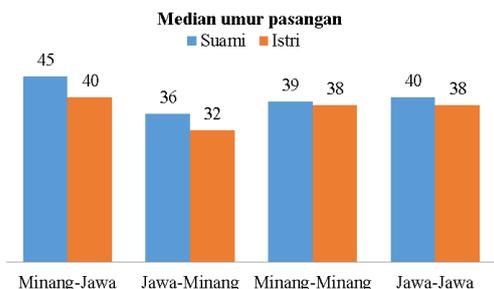
Analisis tematik atau *Thematic analysis* merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006). Cara ini merupakan metode yang sangat efektif untuk mengupas secara rinci data-data kualitatif yang mereka miliki guna menemukan

keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauh mana sebuah fenomena terjadi melalui kaca-mata peneliti (Fereday & Muir Coch-rane, 2006). Bahkan Holoway & Todres (2003) mengatakan bahwa *thematic analysis* ini merupakan dasar atau pondasi untuk kepentingan meng-analisis dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik sosiodemografis pasangan antaretnis Minang dan Jawa di Kecamatan Pauh Duo

a. Median umur

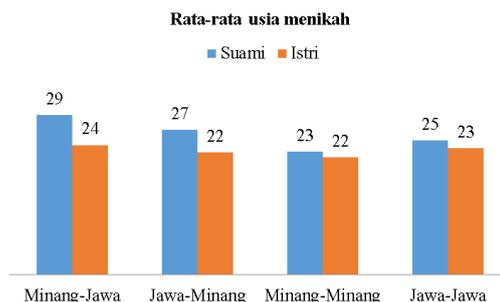


Gambar 4. Rata-rata usia menikah.

Analisis data (2022)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa median umur suami berkisar antara 36 sampai 45 tahun. Sedangkan istri yaitu 32 sampai 40 tahun. Pasangan antaretnis Minang-Jawa memiliki median umur tertinggi yaitu 45 dan 40 tahun. Selanjutnya diikuti oleh pasangan Jawa-Jawa dengan median umur suami dan istri berturut-turut adalah 40 dan 38 tahun. Pasangan Mi-nang-Minang memiliki umur median 39 dan 38 tahun.

b. Usia menikah



Gambar 1. Rata-rata usia menikah.

Analisis data (2022)

Rata-rata usia menikah tertinggi adalah pasangan antaretnis Minang-Jawa. Usia menikah suami rata-rata adalah 29 tahun, sedangkan istri 24 tahun. Selanjutnya diikuti oleh pasangan Jawa-Minang dengan usia menikah suami 27 tahun dan istri 22 tahun. Pasangan Jawa-Jawa memiliki usia menikah 25 dan 23 tahun. Adapun pasangan Minang-Minang rata-rata adalah 23 dan 22 tahun.

c. Pendapatan rumah tangga



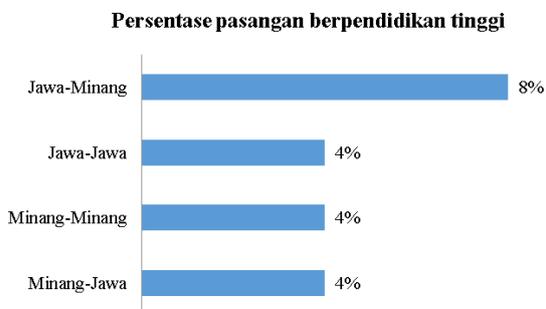
Gambar 2. Rata-rata usia menikah.

Analisis data (2022)

Median pendapatan rumah tangga membagi masing-masing pasangan Berdasarkan median pendapatan rumah tangga, pasangan Minang-Minang dan Jawa-Minang adalah yang tertinggi yaitu Rp3.000.000 per bulan. Ini berarti bahwa sekitar setengah (50%) pasangan tersebut memiliki pendapatan di bawah Rp3.000.000 per bulan, dan setengahnya (50%) berpendapatan di atas

Rp3.000.000 per bulan. Sedangkan pasangan Jawa-Jawa dan Minang-Jawa memiliki pendapatan median Rp2.000.000 per bulan.

d. Pendidikan



Gambar 3. Persentase pasangan berpendidikan tinggi.

Analisis data (2022)

Persentase pasangan yang berpendidikan tinggi menunjukkan proporsi suami dan istri yang berpendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, dan seterusnya). Data di atas menunjukkan bahwa hampir sebanyak 1 dari 10 (8%) pasangan Jawa-Minang berpendidikan tinggi. Sekitar 4% dari pasangan Minang-Jawa, Jawa-Jawa dan Minang-Minang berpendidikan tinggi.

e. Pernikahan pertama (*First marriage*)



Gambar 4. Persentase pasangan pertama kali menikah (*first marriage*).

Analisis data (2022)

Sekitar 9 dari 10 (96%) pasangan Jawa-Minang, Minang-Minang, dan Jawa-

Jawa merupakan pasangan yang menikah pertama kali. Hanya 4% yang bukan menikah pertama kali. Sedangkan pasangan Minang-Jawa, sekitar 8 dari 10 pasangan (84%) merupakan pernikahan pertama kali dan sisanya 16% bukan pernikahan pertama.

f. Banyaknya anggota keluarga

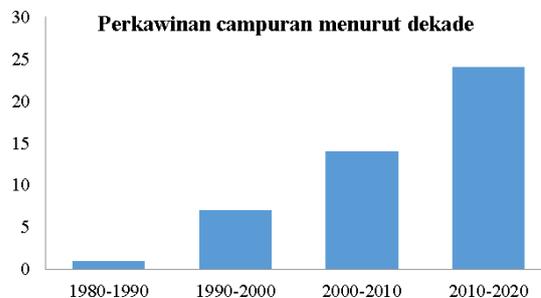


Gambar 5. Jumlah anggota keluarga.

Analisis data (2022)

Dari keempat pasangan, pasangan Minang-Jawa memiliki jumlah anggota keluarga terbanyak yaitu rata-rata adalah 5 orang. Diikuti oleh pasangan Jawa-Minang dan Jawa-Jawa dengan rata-rata 4 orang. Sedangkan pasangan Minang-Minang rata-rata 3 orang. Dengan kata lain, pasangan Minang-Jawa umumnya memiliki 3 orang anak, sedangkan pasangan Jawa-Minang dan Jawa-Jawa umumnya memiliki 2 anak, dan pasangan Minang-Minang umumnya memiliki 1 anak.

g. Perkawinan campuran menurut dekade



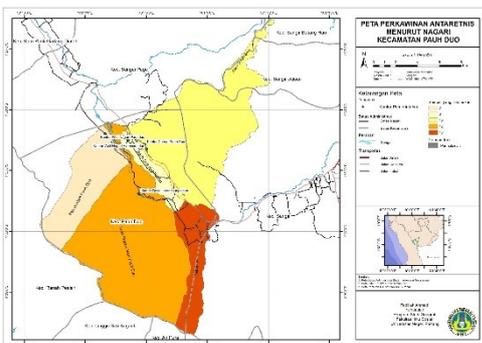
Gambar 6. Perkawinan campuran menurut dekade.

Analisis data (2022)

Perkawinan campuran terus mengalami peningkatan setiap dekade. Pada rentang 1980-1990, hanya ada 1 pasang dari total 50 sampel pasangan antaretnis yang ditemui. atau sekitar 2%. Pada dekade berikutnya, terdapat 7 pasang atau 14% yang menikah antar-tnis. Pada tahun 2000-2010, terdapat 14 pasang (28%). Kemudian pada 2010-2020 terdapat 24 pasangan yang menikah antaretnis atau sekitar 48% dari sampel pasangan antaretnis. Jumlah perkawinan campuran meningkat 2-3 kali setiap dekade.

h. Perkawinan antaretnis menurut nagari

Analisis sebaran perkawinan antaretnis menurut nagari dilakukan dengan pendekatan kemudahan dalam menemukan sampel atau responden. Jumlah sampel (dari total 50) yang ditemukan di tiap nagari dalam penelitian ini diasumsikan sebagai proporsi perkawinan antaretnis menurut nagari.



Gambar 7. Peta Lokasi Penelitian.

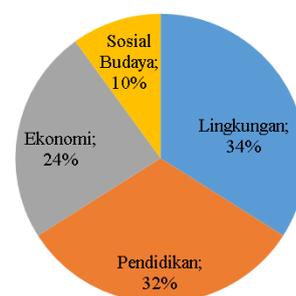
Data primer (2022)

Berdasarkan peta tersebut dapat diketahui bahwa perkawinan antaretnis paling banyak terdapat di Nagari Pekonina yaitu sebanyak 13 sampel. Diikuti oleh Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo sebanyak 12 sampel, selanjutnya Nagari Alam Pauh Duo sebanyak 10, Nagari Pauh Duo Nan Batigo sebanyak

8, dan terakhir adalah Nagari Kapau Alam Pauh Duo sebanyak 7 sampel atau responden.

2. Faktor yang mempengaruhi perkawinan Antaretnis Minang dan Jawa

Berdasarkan wawancara dengan responden. ada empat faktor yang dominan mempengaruhi responden dalam melangsungkan perkawinan antaretnis, antara lain yaitu lingkungan, pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya.



Gambar 8. Faktor-faktor perkawinan antaretnis.

Analisis data (2022)

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan campuran antaretnis. Sekitar 34% rponden menyatakan bahwa faktor lingkungan berperan dalam perkawinan antaretnis. Begitu juga dengan faktor pendidikan dimana 32% mempertimbangkan pendidikan. Selanjutnya diikuti oleh faktor ekonomi yang mana 24% responden menyatakan ini. Sedangkan 1 dari 10 (atau 10%) responden menyatakan faktor budaya menjadi pertimbangan.

a. Faktor lingkungan

Lingkungan yang heterogen membuat masyarakat sudah terbiasa berinteraksi dengan etnis lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa responden berikut ini.

...Ya, karena sudah terbiasa dari kecil hidup sama orang-orang Jawa. Teman-teman sekolah juga banyak orang Jawa... [Julmasri (54)]

"...Disiko banyak urang Jawa yang dulunyo trans, tapi ambo basuo jo urang rumah katiko samo karajo di TKA..." [Taslim (40)]

"...Ambo tingga disiko sejak SMA. Kenal jo urang rumah karano dakek rumah samo sekolah pulo lai. Disiko alah biaso se urang Minang nikah samo urang Jawa..." [Yadul Khalis (40)]

b. Faktor pendidikan

Adapun faktor pendidikan, kesetaraan tingkat pendidikan merupakan faktor yang paling dipertimbangkan dalam perkawinan antaretnis. Pola ini terlihat jelas pada pasangan yang sama-sama menamatkan pendidikan tinggi.

"Ya, saya dulu itu pinginnya menikah yang sama-sama sarjana juga, gak apa-apa kalo bukan orang Jawa. Toh, keluarga saya juga ada yang menikah sama orang Minang. Disini mah sedikit yang tamatan S1 itu." [Sardiman (30)]

"Uda jo urang rumah samo SMA dulu. Sudah tu uda karajo di Padang duo tahunan lah baru manikah jo urang rumah. Dek uda ndak masalah samo urang Minang atau indak. Gaek lai setuju se nyo..." [Yudha (32)]

c. Faktor ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang ekonomi menjadi salah satu alasan seseorang dalam memilih pasangannya. Karena setiap individu tentunya memiliki keinginan terpenuhinya ke-

butuhan sandang, pangan, dan papan. Berdasarkan wawancara terkait kriteria yang diinginkan responden dalam memilih pasangan salah satunya yaitu mengenai kondisi ekonomi yang dimiliki pasangannya. Hal ini dapat dicermati dari pernyataan responden berikut ini.

"Saya menikah sama uda itu dijodohkan oleh saudara saya. Saudara saya dulunya rekan kerja uda. Kebetulan uda sudah mapan.... Kalo saya gak terlalu masalah kalo beda etnis." [Renosari (33)]

"...Saya dulu teman sekolah ibuk waktu SMP tapi saya tamat SMP langsung bekerja bantu orangtua bertani. Kemudian saya menikah dengan ibuk yang saat itu udah jadi PNS. Saya tidak apa-apa kalo beda Minang dan Jawa. Ya, mungkin karena sudah biasa ketemu orang Jawa..." [Kasriyon (48)]

Latar belakang ekonomi seringkali menjadi acuan seseorang untuk memutuskan menikah karena dalam perkawinan kebutuhan materi sangat dibutuhkan. Terlebih lagi laki-laki memiliki yang akan menafkahi keluarganya, sehingga ekonomi yang dimiliki laki-laki menjadi salah satu latar belakang yang mempengaruhi. Pada dasarnya kehidupan memerlukan biaya untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sehingga seseorang yang menikah melihat berdasarkan latar belakang ekonomi yang dimiliki adalah suatu sifat yang realistis dimana ia memikirkan kebutuhan hidup untuk kedepannya. Walaupun saat ini keadaan ekonomi yang dimiliki seseorang kurang mencukupi, tetapi seseorang tersebut memiliki sikap yang

pekerja keras, tentunya lambat laun akan menaikkan tingkat ekonominya. Kehidupan rumah tangga harus mencukupi kebutuhan lahir dan batin, oleh karena itu kondisi ekonomi yang dimiliki seseorang kerap menjadi latar belakang seseorang melakukan perkawinan beda etnis.

d. Faktor sosial budaya

Latar belakang sosial menjadi salah satu faktor pendorong perkawinan antaretnis, karena dalam perkawinan antaretnis tentunya diperlukan suatu interaksi yang baik terhadap pasangannya yang berbeda etnis maupun terhadap masyarakat dari etnis pasangannya. Kemampuan bersosial yang baik, mampu memahami dan memiliki sikap toleransi serta sikap terbuka terhadap etnis lain akan meminimalisir terjadinya konflik.

Perbedaan budaya justru menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang melakukan perkawinan antaretnis. Seperti yang dikemukakan oleh responden berikut ini.

“...Saya tertarik dengan orang Jawa karena budayanya yang terkenal lembut dan sangat menghargai orang lain.” [Zelma (27)]

“...Orang-orang Jawa itu pekerja keras...” [Miftahurrahmi (24)]

Pada umumnya seseorang akan lebih memilih untuk melakukan perkawinan dengan seorang yang berasal dari etnis yang sama dengannya. Dengan alasan tidak sulit dalam hal penyesuaian dan memiliki kesamaan dalam tata cara hi-

dup yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Namun hal ini tidak dihiraukan oleh beberapa responden yang justru melakukan perkawinan antar etnis dikarenakan ketertarikannya terhadap etnis lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, adapun kesimpulan yang dapat diambil antara lain sebagai berikut.

1. Berdasarkan tinjauan karakteristik sosiodemografis pasangan antaretnis, pasangan Minang-Jawa rata-rata lebih tinggi dari sisi median umur, usia menikah, dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan pasangan Jawa-Minang rata-rata lebih tinggi dari sisi pendidikan, pendapatan, dan perkawinan pertama (*first marriage*). Jumlah perkawinan campuran meningkat 2-3 kali setiap dekade.
2. Ada empat faktor yang dominan mempengaruhi responden dalam melangsungkan perkawinan antaretnis, antara lain yaitu lingkungan, pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Dari semua responden perkawinan antaretnis, sebanyak 33% dipengaruhi faktor lingkungan, 32% faktor pendidikan, 24% faktor ekonomi, dan 10% faktor sosial budaya. Berperan dalam perkawinan antaretnis.

DAFTAR RUJUKAN

Bullen, P. B. (2022). *How to choose a sample size (for the statistically challenged)*. Tools4dev. <https://tools4dev.org/resources/how-to-choose-a-sample-size/>, diakses tanggal 22 April 2022.

Bush, T. (2020). *Descriptive Analysis: How-To, Types, Examples*.

- PESTLE Analysis.
<https://pestleanalysis.com/descriptive-analysis/>, diakses tanggal 11 Maret 2022.
- Champion, D. J. (1965). Review of *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*, by M. M. Gordon. *The Sociological Quarterly*, 6(3), 308–310.
<http://www.jstor.org/stable/4104681>.
- Furtado, D. 2012. *Human capital and interethnic marriage decisions*. *Economic Inquiry* 50:1 hlm. 82–93.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2015. *Kajian Akademis Rencana Program 30 Tahun Menghadirkan Manusia Indonesia Baru: Peluang Pengkondisian Perkawinan Antar Etnis, Ras, Bangsa dan Agama di Indonesia*. Depok: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Voxco. (2021). *What is Descriptive Research - voxco*. Voxco. <https://www.voxco.com/blog/descriptive-research/>